

HUBUNGAN KEBIASAAN MAKAN SIRIH DENGAN KRITERIA  
KALKULUS PADA MASYARAKAT DI DESA LAU KESUMPAT  
KECAMATAN MARDINDING KABUPATEN KARO

Imanta Br Sembiring<sup>1</sup>, Almujadi<sup>2</sup>, Aryani Widayati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta  
Jl. Kyai Mojo No. 56 Yogyakarta  
email : imasembiring999@gmail.com

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** 70% Masyarakat di desa Lau kesumpat memiliki kebiasaan makan sirih, keadaan ini dimaklumi karena mayoritas penduduknya adalah suku Karo (95,5%), sehingga kebiasaan makan sirih menjadi budaya secara turun menurun, Efek negatif dari menyirih dapat menyebabkan suasana basa didalam mulut, sehingga dapat terjadi penumpukan kalkulus. Peningkatan deposit kalsium ini kemudian dapat menyebabkan kerusakan gingiva dan membran periodontal.

**Tujuan Penelitian :** Untuk mengetahui kriteria kalkulus pada masyarakat di desa Lau Kesumpat Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo.

**Metode Penelitian :** Penelitian ini adalah dengan menggunakan observasional analitik dengan desain chi square dengan Spss. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021. Populasi studi penelitian adalah masyarakat yang sudah menyirih lebih dari 5 tahun dengan umur 17-25 tahun di Desa Lau Kesumpat Kecamatan Mardinding. Sampel dengan jumlah 30 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan Chi Square dengan SPSS.

**Hasil Penelitian :** Frekuensi Kriteria Kalkulus buruk yaitu sebanyak 17 responden (56.7%), sedang sebanyak 11 responden (36.7%) dan baik sebanyak 2 responden (6.7%). Dapat disimpulkan bahwa p-value  $0.001 < 0.05$  bahwa ada hubungan kebiasaan makan sirih dengan kriteria kalkulus pada masyarakat di desa Lau Kesumpat Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo.

**Kesimpulan Penelitian :** Ada hubungan antara kebiasaan menyirih dengan kriteria kalkulus

Kata Kunci : Makan Sirih, Kalkulus

RELATIONSHIP BETWEEN BETEL CHEW HABIT AND CALCULUS  
CRITERIA IN THE PEOPLE OF LAU KESUMPAT VILLAGE OF  
MARDINDING DISTRICT OF KARO REGENCY

Imanta Br Sembiring<sup>1</sup>, Almujadi<sup>2</sup>, Aryani Widayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Department of Dental Health – POLTEKKES KEMENKES of Yogyakarta  
Jl. Kyai Mojo No.56, Yogyakarta  
email: imasembiring999@gmail.com

**ABSTRACT**

**Background:** 70% of the people in Lau Kesumpat Village have betel chew habit. This situation is understandable since the majority of the population is the Karo tribe (95.5%). The habit of chewing betel has become a culture for generations. The negative effect of betel nut can cause an alkaline atmosphere in the mouth, so that calculus buildup may occur. This increase in calcium deposits can then cause damage to the gingiva and periodontal membrane.

**Objective:** This study aimed to examine the calculus criteria for the people of Lau Kesumpat Village of Mardinding District of Karo Regency.

**Method:** This research used observational analytic with chi-square design and using SPSS application. This research was conducted in September 2021. The research study population was the people who had been chewing betel for more than 5 years with the age of 17 – 25 years in Lau Kesumpat Village of Mardinding District. The sample was 30 people who met the inclusion and exclusion criteria—the data analysis used Chi-Square with SPSS.

**Results:** The frequency of the *poor* calculus criteria was 17 respondents (56.7%), the *moderate* was 11 respondents (36.7%), and the *good* was 2 respondents (6.7%). It was concluded that the *p*-value was  $0.001 < 0.05$ , which means there was a relationship between the betel chew habit and the calculus criteria in the people of Lau Kesumpat Village of Mardinding District of Karo Regency.

**Conclusion:** There is a relationship between the betel chew habit and the calculus criteria.

**Keywords:** Betel Chew, Calculus